

Ψ JURNAL PSIKOLOGI

Correlation Between Perception Toward Parents' Authoritarian Parenting and Ability to Empathize with Tendency of Bullying Behavior on Teenagers
(Sri Wahyuni, M.G. Adiyanti)

Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau dari Intensitas Cinta dan Sikap terhadap Pornografi pada Dewasa Awal
(Betha Feriyani, Ahyani Radhiani Fitri)

Hubungan antara Persepsi terhadap Organisasi dengan Minat Berorganisasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska
(Muhammad Ardi, Linda Aryani)

Pengaruh Musik Klasik terhadap Daya Tahan Konsentrasi dalam Belajar
(Saifaturrahmi Hidayat, Anggia Kargenti Evanurul Maretih)

Pemprofilan Pelaku Kejahatan Seksual terhadap Anak di Pekanbaru
(Mirra Noor Milla, Harmaini, Deceu Berlian Purnama)

Penyesuaian Perkawinan Ditinjau dari Beberapa Faktor Demografi
(Diana Elfida)

Program "Terampil Membaca" untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca
(Eka Fitriyani)

Telaah Skripsi Fakultas Psikologi UIN Suska Riau Tahun 2003-2009 : Arah, Tren dan Perubahan
(Ivan Muhammad Agung)

Jurnal Psikologi	Vol. 7	No. 2	Hlm. 106 - 234	Desember 2011
-------------------------	---------------	--------------	-----------------------	----------------------

Ψ JURNAL PSIKOLOG

ISSN 1978-3655

Ψ JURNAL PSIKOLOGI

TIM PENGELOLA

PENANGGUNG JAWAB
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEMIMPIN REDAKSI
Harmaini

KETUA DEWAN REDAKSI
Linda Aryani

PENYUNTING AHLI
Abdul Mujib
Zuriatul Khairi
Mirra Noor Milla
Zulfan Saam

REDAKTUR PELAKSANA
Anggia Kargenti Evanurul Maretih
Hijriyati Cucuani
Ami Widyastuti
Ahyani Radhiani Fitri

TATA USAHA
Nurmina
Sukmaleta

DISTRIBUTOR
Muhammad Huzaini
Eko Syahputra

Judul & Penulis	Halaman
Correlation Between Perception Toward Parents' Authoritarian Parenting and Ability to Empathize with Tendency of Bullying Behavior on Teenagers (Sri Wahyuni, M.G. Adiyanti)	106
Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau dari Intensitas Cinta dan Sikap terhadap Pornografi pada Dewasa Awal (Betha Feriyani, Ahyani Radhiani Fitri)	119
Hubungan antara Persepsi terhadap Organisasi dengan Minat Berorganisasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska (Muhammad Ardi, Linda Aryani)	153
Pengaruh Musik Klasik terhadap Daya Tahan Konsentrasi dalam Belajar (Saifaturrahmi Hidayat, Anggia Kargenti Evanurul Maretih)	164
Pemprofilan Pelaku Kejahatan Seksual terhadap Anak di Pekanbaru (Mirra Noor Milla, Harmaini, Deceu Berlian Purnama)	177
Penyesuaian Perkawinan Ditinjau dari Beberapa Faktor Demografi (Diana Elfida)	190
Program "Terampil Membaca" untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca (Eka Fitriyani)	215
Telaah Skripsi Fakultas Psikologi UIN Suska Riau Tahun 2003-2009 : Arah, Tren dan Perubahan (Ivan Muhammad Agung)	234

Jurnal Psikologi	Vol. 7	No.2	Hlm. 106 - 234	Desember 2011
------------------	--------	------	----------------	---------------

Alamat Redaksi :
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. H. R. Soebrantas Km. 15 Panam - Pekanbaru
Telp. 0761 - 7077546, Fax. 0761- 1021129

Diterbitkan Oleh :
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

Penyesuaian Perkawinan Ditinjau dari Beberapa Faktor Demografi

Diana Elfida

Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Menjalani kehidupan perkawinan merupakan suatu keputusan yang menarik untuk dikaji. Ia menjadi menarik mengingat begitu banyak calon pasangan yang bersemangat membicarakan rencana pernikahannya, sementara tidak ada satupun dari mereka yang mengetahui dengan pasti akan seperti apa kelak kehidupan perkawinannya. Kehidupan pernikahan menjadi menarik manakala cukup tingginya angka perceraian. Ketidakharmonisan dan ketidakcocokan pada pasangan suami isteri menjadi indikasi bahwa ada persoalan penyesuaian perkawinan di kalangan pasangan yang bercerai. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penyesuaian perkawinan pasangan suami isteri di Pekanbaru ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang pendidikan, usia pada saat menikah, dan usia pernikahan. Jumlah subyek penelitian adalah 160 orang. Hasil analisis data secara deskriptif dengan menggunakan tabel silang (*cross-tabulation*) dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subyek penelitian (73,1%) menunjukkan penyesuaian perkawinan yang tergolong baik. Subyek perempuan yang menunjukkan penyesuaian perkawinan yang baik sebanyak 79,2%, lebih banyak daripada subyek laki-laki yang termasuk kategori baik (61,4%). Ditinjau dari latar belakang pendidikannya, jumlah subyek dengan pendidikan Diploma yang termasuk kategori baik adalah yang paling tinggi persentasinya yaitu 77,8%. Menurut usia saat menikah, ternyata 84,6% subyek yang menikah pada saat belum berusia 20 tahun mampu melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik. Jika ditinjau dari usia pernikahan, persentasi tertinggi untuk kategori baik adalah pada kelompok usia 11-15 tahun yaitu 86,8%. Analisis tabulasi silang juga dilakukan terhadap aspek penyesuaian perkawinan berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan, usia saat menikah, dan usia pernikahan.

Kata Kunci : penyesuaian perkawinan, latar belakang pendidikan, usia saat menikah, dan usia pernikahan.

Pendahuluan

Memilih pasangan hidup dan menikah merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa dewasa (Papalia et al, 1998). Tugas ini berhubungan dengan kemampuan untuk membangun hubungan yang lebih akrab dengan lawan jenis yang telah dimulai sejak seseorang

memasuki masa remaja. Meskipun tidak semua orang membuat komitmen dan menjalani kehidupan pernikahan, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar orang memang memutuskan untuk meni-

kah.

Tentu saja, setiap calon pasangan berharap kehidupan perkawinan yang akan dijalani dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan bagi kehidupannya. Seperti yang tercantum di dalam UU Perkawinan No. 1 tahun 1974, tujuan suatu perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan masalah keturunan (Penjelasan UU No. 1 Tahun 1974 pasal 1).

Kehidupan pernikahan menjadi hal yang menarik mengingat cukup tingginya angka perceraian. Mengutip keterangan yang disampaikan Dirjen Bimas Islam Departemen Agama RI (dalam www.kompas.com dan www.bkkbn.co.id), dari 2 juta angka perkawinan per tahun di Indonesia, angka perceraianya mencapai 200.000 setiap tahun. Artinya adalah dari sepuluh perkawinan terdapat satu perkawinan yang berakhir dengan perceraian. Penyebab tertinggi dari kasus perceraian tersebut adalah karena ketidakcocokan dengan pasangan atau perselingkuhan (54.138 kasus) dan ketidakharmonisan (46.723 kasus).

Ketidakharmonisan dan ketidakcocokan yang dialami pasangan suami isteri menjadi indikasi adanya persoalan penyesuaian perkawinan di kalangan pasangan yang bercerai. Kecenderungan untuk mengantisipasi munculnya masalah penyesuaian dengan pasangan terlihat dari pemilihan pasangan yang memiliki kesamaan dalam hal latar belakang sosial ekonomi, agama, ras, pendidikan, dan suku. Selain itu juga berdasarkan kecenderungan untuk memilih calon pasangan hidup yang memiliki kesamaan usia, tingkat inteligensi, dan daya tarik fisik (Hilldkk,

dalam Haber & Runyon, 1984).

Penelitian oleh Prouty et al (2000) yang dilakukan di California menunjukkan rendahnya penyesuaian pasangan pada 70 pasangan suami isteri yang sedang menjalani terapi perkawinan. Selain itu ditemukan pula bahwa penyesuaian pada pasangan yang memutuskan untuk mempertahankan perkawinan lebih baik daripada yang memutuskan untuk bercerai.

Kehidupan pernikahan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan kematangan masing-masing pasangan serta dihadapinya persoalan, kebutuhan, keinginan, harapan, dan masalah-masalah baru. Suatu pernikahan akan berlangsung bahagia atau tidak tergantung pada apa yang terjadi setelah pernikahan, terlebih lagi pada seberapa baik masing-masing pasangan menyesuaikan diri. Hal yang paling penting adalah fleksibilitas dan kemauan setiap pihak untuk berubah di tengah masyarakat yang sangat cepat berubah (Atwater & Duffy, 1999).

Pemahaman tentang pentingnya penyesuaian perkawinan menjadi isu yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan penyesuaian perkawinan pada orang dewasa berdasarkan beberapa karakteristik demografi. Karakteristik demografi yang dimaksud meliputi jenis kelamin, latar belakang pendidikan, usia pada saat menikah, dan usia pernikahan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan deskripsi mengenai penyesuaian perkawinan pasangan suami isteri di Pekanbaru ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang pendidikan, usia pada saat menikah, dan usia pernikahan.

Tinjauan Teoritis

Penyesuaian merupakan proses yang berlangsung sepanjang waktu karena situasi di dalam kehidupan senantiasa mengalami perubahan. Untuk itu setiap individu perlu menyusun dan mengubah tujuan-tujuan hidupnya seiring dengan perubahan di lingkungannya. Sehubungan dengan proses tersebut, maka penyesuaian yang efektif dapat diukur dari seberapa baik individu dalam menghadapi kondisi yang selalu berubah (Haber & Runyon, 1984). Salah satu perubahan dalam kehidupan individu adalah perubahan status dari lajang menjadi seorang suami/isteri.

Bachrad, Hindin, & Thomson (dalam Madathil & Benschoff, 2008) mendefinisikan perkawinan sebagai penyatuan yang diakui secara hukum dan sosial, idealnya sepanjang hayat, yang membawa hak dan kewajiban seksual, ekonomi, dan sosial bagi pasangan. Menjalani kehidupan perkawinan sama halnya dengan belajar berjalan, yang akan tersandung dan terjatuh. Jika masing-masing pasangan bertahan untuk berusaha, maka pasangannya akan terus mengalami pertumbuhan secara emosional maupun sosial (Haber & Runyon, 1984).

Kehidupan perkawinan yang senantiasa mengalami perubahan menuntut upaya dari suami dan isteri untuk menyesuaikan diri terhadap kehidupan perkawinan tersebut. Pasangan yang menyesuaikan diri di dalam perkawinan adalah pasangan saling berkomunikasi satu sama lain, saling sepakat terhadap berbagai persoalan keluarga dan pernikahan, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif (Kitamura et al, 1998).

Spanier (dalam Prouty et al, 2000)

menjelaskan penyesuaian pasangan merupakan salah satu aspek dari kualitas perkawinan. Menurut Spanier, kualitas perkawinan adalah konsep yang diarahkan pada bagaimana sebuah perkawinan berfungsi dan bagaimana masing-masing pasangan merasakan dan dipengaruhi oleh kerberfungsian tersebut. Di dalam *Dyadic Adjustment Scale (DAS)* yang disusunnya, Spanier mengungkap sejauh mana penyesuaian pasangan, baik pada pasangan suami isteri maupun pasangan yang hidup bersama di luar ikatan pernikahan. DAS, mengungkap empat area penyesuaian pasangan, yaitu kepuasan pasangan (*dyadic satisfaction*), konsensus pasangan (*dyadic consensus*), kohesi pasangan (*dyadic cohesion*), dan ekspresi afeksi pasangan (*dyadic affectional expression*).

Kepuasan pasangan mencakup persepsi individu mengenai persoalan dalam kehidupan perkawinan. Konsensus pasangan mengungkap segi-segi hubungan berupa persepsi individu mengenai kesepakatan pasangannya pada persoalan-persoalan dalam berbagai hubungan yang bersifat mendasar. Kohesi Pasangan menguji kepekaan untuk berbagai koneksi emosi positif satu sama lain. Ekspresi afeksi pasangan mengungkap persepsi mengenai kesepakatan pasangannya dalam menunjukkan afeksi dan relasi seksual.

Sementara itu, Atwater & Duffy (1999) menyimpulkan bahwa terdapat empat area penting dalam penyesuaian perkawinan. Pertama, pembagian tanggung jawab perkawinan (*sharing marital responsibility*). Kehidupan di masa kini menuntut pembagian tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan perkawinan jika dibandingkan dengan masa lalu. Saat ini lebih banyak isteri yang

bekerja di sector publik sehingga perlu bagi suami untuk memberikan dukungan emosional kepada isteri, termasuk dalam hal merawat dan mengasuh anak. Setiap pasangan perlu belajar untuk menempatkan pembagian tugas perkawinan yang memang cukup banyak kepada pasangannya.

Pembagian tanggung jawab di dalam kehidupan rumah tangga menjadi hal penting dalam melakukan penyesuaian perkawinan. Berdasarkan beberapa studi, Cullen et al (2009) menyimpulkan bahwa semakin banyak anak yang dimiliki semakin berkurang waktu dan energi orangtua untuk tugas-tugas dan tujuan-tujuan lainnya sehingga mempengaruhi kepuasannya dalam menjalankan peran di rumah dan tempat kerja.

Kedua, komunikasi dan konflik (*communication and conflict*). Komunikasi dan manajemen konflik menjadi hal yang penting dalam sebuah perkawinan. Kegagalan dalam komunikasi cenderung sering terjadi karena rendahnya upaya yang dilakukan suami ataupun isteri untuk berbagi perasaan, harapan, keinginan, dan kebutuhan pribadi. Konflik muncul manakala komunikasi tidak berjalan lancar. Pada perkawinan yang efektif, masing-masing pihak merasa bebas untuk berbagi ide satu sama lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperjelas pemikirannya satu sama lain (Haber & Runyon, 1984).

Ketiga, seks dalam perkawinan (*sex in marriage*). Pasangan perkawinan saat ini lebih sering terikat dalam hubungan seksual daripada pasangan pada masa yang lalu. Namun, semakin lama usia perkawinan, semakin jarang melakukan hubungan seksual. Beberapa alasan berkurangnya frekuensi hubungan seksual antara lain masing-masing pihak merasa

“sudah biasa” dengan pasangannya, semakin berkurangnya energi, dan berkurangnya privasi akibat kehadiran anak.

Isu lain seksualitas dalam perkawinan berhubungan dengan adanya aspirasi untuk menjalani kehidupan perkawinan yang monogami. Meskipun demikian, aspirasi ini tidak berkaitan bagaimana kehidupan seksual di luar perkawinan baik dari pihak suami maupun isteri.

Keempat, perubahan yang terjadi sepanjang waktu di dalam kehidupan perkawinan (*changes in marriage over time*). Pasangan yang bahagia cenderung menciptakan atribusi yang memperkuat perasaan bahagia, dan sebaliknya pasangan yang tidak bahagia cenderung membuat atribusi yang menekan kebahagiaan. Jika isteri ataupun suami menemukan bahwa dirinya berada di bawah pengaruh model atribusi yang memelihara ketidakbahagiaan, mereka harus membicarakan mengapa mereka membuat atribusi semacam itu dan memutuskan apa yang dapat mereka lakukan untuk memperbaikinya.

Kehidupan perkawinan yang dinamis memang menuntut masing-masing pihak, baik isteri maupun suami, untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi, meskipun diawali dengan banyaknya kesamaan pada pasangan suami isteri. Hal yang serupa juga diperlukan ketika salah satu pihak mengalami persoalan dan tekanan psikologis tertentu. Penelitian Sears & Galambos (1992) menunjukkan bahwa kondisi kerja perempuan –dalam hal ini adalah isteri– berkorelasi negatif dengan stres yang dialaminya. Di sisi lain, terdapat korelasi positif antara kondisi kerja isteri dengan dengan penyesuaian perkawinan suami.

Sebagian besar perkawinan terjadi antara individu-individu yang memiliki

kesamaan latar belakang sosial-ekonomi, agama, ras, pendidikan, suku. Bahkan banyak pasangan cenderung untuk memilih pasangan yang memiliki kesamaan usia, taraf kecerdasan, dan daya tarik fisik (Haber & Runyon, 1984). Di Amerika, orang-orang cenderung menikahi pasangan yang memiliki kesamaan usia, pendidikan, latar belakang sosial dan suku, ras, dan agama. Di sisi lain, rasa cinta menjadi alasan utama orang untuk menikah dan mempertahankan pernikahan.

Penelitian yang dilakukan Bouchard et al (1999) terhadap 446 pasangan suami isteri di Kanada menunjukkan bahwa berdasarkan DAS skor pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Artinya penyesuaian pasangan pada kelompok laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Demir & Fisiloglu (1999) terhadap 58 pasang suami isteri di Turki menunjukkan hasil yang berbeda. Dengan instrumen yang sama, penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan penyesuaian perkawinan antara laki-laki dan perempuan.

Metode

Variabel. Penelitian ini merupakan studi deskriptif untuk mendapatkan profil penyesuaian perkawinan ditinjau dari karakteristik demografi. Dengan demikian, variabel yang diteliti adalah variabel tunggal yaitu penyesuaian perkawinan. Faktor demografi yang diteliti meliputi jenis kelamin, usia pada saat menikah, usia pernikahan, dan latar belakang pendidikan.

Penyesuaian perkawinan adalah upaya yang dilakukan individu untuk dapat menjalani kehidupan perkawinan secara harmonis, yang diungkap dengan Skala Penyesuaian Perkawinan. Skor tinggi menggambarkan penyesuaian per-

kawinan yang baik dan sebaliknya skor yang rendah menggambarkan penyesuaian perkawinan yang buruk.

Subyek. Subyek penelitian ini berjumlah 160 orang. Subyek dipilih dengan memperhatikan karakteristik sebagai berikut, yaitu terikat pada perkawinan yang sah secara hukum dan agama, berstatus sebagai suami atau isteri, tinggal serumah, dan memiliki anak (kandung/tiri/angkat).

Alat Ukur. Penelitian ini menggunakan dua alat pengumpul data. Blangko identitas digunakan untuk memperoleh data mengenai karakteristik demografi. Skala psikologi digunakan untuk mendapatkan data penyesuaian perkawinan yang mengacu pada teori Atwater & Duffy (1999).

Aspek yang diungkap dalam Skala Penyesuaian Perkawinan (SPP) meliputi penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab dalam perkawinan (*sharing marital responsibility*), komunikasi dan konflik (*communication and conflict*), seks dalam perkawinan (*marital sex*), dan perubahan-perubahan dalam hubungan yang terjadi dari waktu ke waktu (*the change in the relationship over time*). SPP terdiri dari 36 butir pernyataan. Koefisien korelasi aitem-total yang bergerak antara 0,282 hingga 0,713 dan koefisien reliabilitas skala 0,928 (N=46).

Analisis Data. Profil penyesuaian perkawinan diperoleh dengan menggunakan tabel silang (*crosstab*). Untuk itu, data penyesuaian perkawinan diubah dari data interval menjadi data nominal. Pengubahan data dilakukan dengan cara memasukkan subyek ke dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kategori berpatokan pada skor rerata (M) dan galat baku (σ) hipotetik.

Hasil

Deskripsi Subyek

Jumlah total subyek penelitian adalah 160 orang. Semua subyek diminta mengisi blangko identitas yang terdiri atas jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, agama, suku, usia saat menikah,

dan usia pernikahan. Meskipun demikian, ada beberapa subyek yang tidak mengisi dengan lengkap data-data demografi yang diperlukan.

Deskripsi karakteristik demografi subyek penelitian

Tabel 1: Deskripsi karakteristik demografi subyek penelitian

	J.K.	Usia	Usia Saat Menikah	Usia Pernikahan
Rerata	1,66	37,62	25,14	12,53
Standar Deviasi	0,502	8,608	4,605	8,279
Variansi	0,252	74,097	21,209	68,540
Minimum	1	20	12	1
Maksimum	3	57	39	35

Berdasarkan Tabel 1, usia subyek berkisar antara 20 hingga 57 tahun dengan rerata usia 37,62 tahun. Subyek menikah pada usia antara 12 hingga 39 tahun, dengan rerata usia saat menikah adalah 25,14 tahun. Untuk usia pernikahan, subyek telah menikah selama 1 hingga 35 tahun, dengan rerata usia pernikahan 12,53 tahun.

Subyek yang berpendidikan SD 5 orang, SMP 24 orang, SMA/ sederajat 64 orang, diploma (D1-D4) 18 orang, S1 37 orang, dan S2/S3 berjumlah 8 orang. Terdapat 2 orang yang tidak diketahui jenjang pendidikan terakhir yang dimilikinya. Dengan demikian, rata-rata pendidikan subyek adalah SMA. Sebagian besar subyek bekerja di sektor swasta (50 orang), 42 orang tidak bekerja, 41 orang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, dan 23 orang wiraswasta. Empat orang subyek tidak mengisi kolom pekerjaan di blangko identitas.

Subyek yang beragama Islam ber-

jumlah 151 orang dan beragama Kristen Protestan berjumlah 7 orang. Dua orang subyek tidak memberikan informasi agama yang dianutnya. Subyek berasal dari suku yang bervariasi. Terdapat 17 orang yang berasal dari suku Batak, 26 merupakan suku Jawa, 50 orang Melayu, dan 42 orang dari suku Minang. Sementara, 16 orang berasal dari suku Bugis, Sunda, Banjar, Mandailing, dan beberapa daerah di Indonesia Timur. Terdapat sembilan orang yang tidak memberi informasi mengenai suku asalnya.

Pengkategorian Subyek

Analisis data dengan menggunakan tabel silang (*cross-tabulation*) dilakukan dengan menghitung jumlah kejadian di setiap kolom matriks. Untuk itu, data penyesuaian perkawinan, usia pada saat menikah, dan usia pernikahan yang merupakan data interval diubah menjadi data nominal atau kategori.

1. Kategori Penyesuaian Perkawinan

Penyusunan kategori penyesuaian perkawinan dilakukan untuk menempatkan subyek ke dalam kategori penyesuaian perkawinan yang baik, sedang, dan buruk. Hal yang sama juga dilakukan untuk masing-masing aspek penyesuaian perkawinan. Penentuan kategori berpa-

tokan pada skor hipotetik, yang meliputi skor rerata (M), galat baku (σ), skor minimum, dan skor maksimum. Skor hipotetik ini kemudian dibandingkan dengan skor empirik subyek yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap penyesuaian perkawinan. Gambaran umum penyesuaian perkawinan subyek dapat dilihat pada Tabel 2 Berikut

Tabel 2: Gambaran umum penyesuaian perkawinan

	Skor		Skor Kategori		
	Hip.	Emp.	Buruk	Sedang	Baik
Penyesuaian perkawinan M σ Skor Maksimum Skor Minimum	108 24 180 36	139,5 15,579 170 97	X < 84	84 - 131	X \geq 132
Penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan M σ Skor Maksimum Skor Minimum	30 6,67 50 10	41,02 4,876 50 25	X < 23,33	23,33 - 36,66	X \geq 36,67
Penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan M σ Skor Maksimum Skor Minimum	30 6,67 50 10	36,31 5,718 50 21	X < 23,33	23,33 - 36,66	X \geq 36,67
Penyesuaian terhadap seks di dalam perkawinan M σ Skor Maksimum Skor Minimum	33 7,33 55 11	43,47 6,003 55 27	X < 25,67	25,67 - 40,32	X \geq 40,33
Penyesuaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu M σ Skor Maksimum Skor Minimum	15 3,33 25 5	18,36 2,998 25 8	X < 11,67	11,67 - 18,32	X \geq 18,33

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor rerata empirik yang diperoleh subyek (139,5) lebih tinggi daripada skor hipotetiknya (108) dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, secara umum penyesuaian diri subyek termasuk baik. Demikian pula halnya dengan skor rerata empirik penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan (41,02), penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan (36,31), penyesuaian terhadap seks di dalam perkawinan (43,47), dan penyesuaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu (18,36), lebih tinggi daripada skor rerata hipotetiknya.

Selain itu skor rerata empirik penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan, penyesuaian terhadap seks di dalam perkawinan, dan penyesuaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu termasuk kategori baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rata-rata subyek penelitian mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap pembagian tanggung jawab dalam perkawinan, seks di dalam perkawinan, dan perubahan dari waktu ke waktu. Untuk penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan, skor rerata empirik subyek tergolong sedang. Artinya subyek cukup mampu menyesuaikan diri terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan.

2. Kategori Berdasarkan Usia Saat Menikah

Berdasarkan usia pada saat menikah, maka subyek dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok 1 adalah subyek yang menikah sebelum berusia 20 tahun, Kelompok 2 adalah subyek yang menikah pada saat berusia antara 20-30 tahun, dan Kelompok 3 adalah subyek yang menikah setelah usia 30 tahun.

3. Kategori Usia Perkawinan

Kategori subyek berdasarkan usia perkawinan yang telah dijalani dibagi menjadi empat kelompok. Kelompok 1 adalah subyek yang usia perkawinannya 5 tahun ke bawah. Kelompok 2 adalah subyek yang sudah menikah selama 5-10 tahun. Kelompok 3 adalah subyek yang telah menikah selama 11-15 tahun dan kelompok 4 adalah yang telah menikah selama lebih dari 15 tahun.

Hasil Analisis Data

1. Gambaran Penyesuaian Diri Subyek

Secara umum, subyek mampu melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik. Tabel 3 menunjukkan persentasi subyek yang termasuk pada kategori baik, sedang dan buruk untuk penyesuaian perkawinan secara umum dan penyesuaian terhadap setiap aspek penyesuaian perkawinan.

Tabel 3: Gambaran umum penyesuaian perkawinan subyek

	Buruk		Sedang		Baik	
	F	%	F	%	F	%
Penyesuaian perkawinan	0	0	43	26,9	117	73,1
Penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan	0	0	29	18,1	131	81,9
Penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan	4	2,5	76	47,5	80	50
Penyesuaian terhadap seks di dalam perkawinan	0	0	49	30,6	111	69,4
Penyesuaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu	3	1,9	74	46,3	83	51,9

Hasil perhitungan pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subyek (73,1%) mampu melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik dan sisanya sebesar 26,9% tergolong sedang. Subyek juga lebih mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan (81,9%) dan seks di dalam perkawinan (69,4%) bila dibandingkan dengan penyesuaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu (51,9%) dan penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan (50%). Untuk penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan dan penyesuaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu, masih ada subyek yang penyesuaiannya tergolong buruk, masing-masing

secara berurutan sebesar 2,5% dan 1,9%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa subyek lebih mampu menyesuaikan diri terhadap aspek pembagian tanggung jawab perkawinan bila dibandingkan dengan penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik dalam perkawinan, seks dalam perkawinan, dan perubahan dari waktu ke waktu.

2. Jenis Kelamin dan Penyesuaian Perkawinan

Berdasarkan jenis kelamin, dari 160 orang respon terdapat 57 orang laki-laki, 101 orang perempuan, dan 2 orang yang tidak diketahui jenis kelaminnya. Hasil analisis tabulasi silang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4: Penyesuaian perkawinan berdasarkan jenis kelamin

		Jenis Kelamin			Total
		Laki-Laki	Perempuan	Tanpa Ketrgn.	
Sedang	Count	22	21	0	43
	% within Jenis Kelamin	38.6%	20.8%	0%	26.9%
Baik	Count	35	80	2	117
	% within Jenis Kelamin	61.4%	79.2%	100.0%	73.1%
Total	Count	57	101	2	160
% within Jenis Kelamin		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 4 menunjukkan bahwa lebih banyak laki-laki (61,4%) maupun perempuan (79,2%) yang penyesuaian perkawinannya termasuk kategori baik dibandingkan dengan yang termasuk kategori

sedang. Hasil ini juga menggambarkan bahwa perempuan lebih baik dalam melakukan penyesuaian perkawinan dibandingkan laki-laki.

Tabel 5: Penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan berdasarkan jenis kelamin

		Jenis Kelamin			Total
		Laki-Laki	Perempuan	Tanpa Ketrngn.	
Sedang	Count	12	17	0	29
	% within Jenis Kelamin	21.1%	16.8%	.0%	18.1%
Baik	Count	45	84	2	131
	% within Jenis Kelamin	78.9%	83.2%	100.0%	81.9%
Total	Count	57	101	2	160
	% within Jenis Kelamin	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Berdasarkan aspek pembagian tanggung jawab di dalam perkawinan, terdapat 81,9% subyek yang dapat menyesuaikan diri dengan baik (lihat Tabel 5). Dengan demikian, sebagian besar subyek mampu menyesuaikan diri terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan. Sebanyak 83,2% subyek perempuan dapat melakukan penyesuaian dengan baik terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan lebih tinggi daripada persentasi penye-

suain yang termasuk kategori sedang. Arah yang serupa juga diperlihatkan pada kelompok laki-laki, yaitu lebih banyak yang termasuk kategori baik daripada yang termasuk kategori sedang. Artinya adalah lebih banyak perempuan yang mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan dibandingkan dengan subyek laki-laki.

Tabel 6: Penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan berdasarkan jenis kelamin

		Jenis Kelamin			Total
		Laki-Laki	Perempuan	Tanpa Ketrgn.	
Buruk	Count	4	0	0	4
	% within Jenis Kelamin	7.0%	.0%	.0%	2.5%
Sedang	Count	26	49	1	76
	% within Jenis Kelamin	45.6%	48.5%	50.0%	47.5%
Baik	Count	27	52	1	80
	% within Jenis Kelamin	47.4%	51.5%	50.0%	50.0%
Total	Count	57	101	2	160
	% within Jenis Kelamin	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa untuk penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik, jumlah subyek laki-laki dan perempuan yang tergolong sedang kemampuan penyesuaiannya terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan dan tidak banyak perbedaannya dengan yang tergolong baik kemampuan penyesuaiannya. Meskipun demikian, persentasi subyek perempuan dengan kemampuan penyesuaian terhadap komuni-

kasi dan konflik yang termasuk kategori baik (51,5%) dan sedang (48,5%) lebih tinggi daripada persentasi pada subyek laki-laki. Selain itu, di kelompok laki-laki masih ada 7,0% subyek yang penyesuaiannya buruk, sedangkan pada kelompok subyek perempuan tidak ada yang termasuk kategori buruk. Artinya subyek perempuan lebih mampu menyesuaikan diri terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan.

Tabel 7: Penyesuaian terhadap seks dalam perkawinan berdasarkan jenis kelamin

		Jenis Kelamin			Total
		Laki-Laki	Perempuan	Tanpa Ketrgn.	
Sedang	Count	24	25	0	49
	% within Jenis Kelamin	42.1%	24.8%	.0%	30.6%
Baik	Count	33	76	2	111
	% within Jenis Kelamin	57.9%	75.2%	100.0%	69.4%
Total	Count	57	101	2	160
	% within Jenis Kelamin	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Hasil tabulasi silang pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa baik subyek laki-laki maupun perempuan mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap seks di dalam perkawinan. Subyek perempuan yang mampu menyesuaikan diri dengan

baik sebanyak 75,2% dan subyek laki-laki sebanyak 57,9%. Hal ini memberikan gambaran bahwa perempuan lebih baik dalam menyesuaikan diri terhadap seks di dalam perkawinan dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 8: Penyesuaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu berdasarkan jenis kelamin

		Jenis Kelamin			Total
		Laki-Laki	Perempuan	Tanpa Ketrng.	
Buruk	Count	2	1	0	3
	% within Jenis Kelamin	3.5%	1.0%	.0%	1.9%
Sedang	Count	28	44	2	74
	% within Jenis Kelamin	49.1%	43.6%	100.0%	46.3%
Baik	Count	27	56	0	83
	% within Jenis Kelamin	47.4%	55.4%	.0%	51.9%
Total	Count	57	101	2	160
	% within Jenis Kelamin	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Subyek laki-laki lebih banyak yang termasuk kategori sedang (49,1%) daripada yang berada di kategori baik (47,4%) dan buruk (3,5%) dalam hal penyesuaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu. Sementara pada kelompok perempuan, lebih banyak subyek berada di kategori baik (55,4%) dari pada yang berada di kategori sedang (43,6%) dan buruk (1,0%). Hasil tabulasi silang pada Tabel 8 di atas menunjukkan perempuan lebih mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dibandingkan dengan laki-laki.

3. Pendidikan & Penyesuaian Perkawinan

Subyek yang memberi keterangan mengenai pendidikan terakhir yang diraihinya hanya 156 orang dari 160 orang subyek. Secara umum, jika ditinjau dari latar belakang pendidikannya, terdapat 72,4% subyek yang termasuk kategori

baik dalam hal penyesuaian perkawinan. Latar belakang pendidikan memberikan pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian terhadap kehidupan perkawinan. Berdasarkan Tabel 9, subyek yang berlatar belakang pendidikan SD yang termasuk dalam kategori sedang lebih besar daripada yang termasuk dalam kategori baik. Sebaliknya, terdapat 75% subyek yang berpendidikan SMP, 71,9% yang berpendidikan SMA, 77,8% yang berpendidikan Diploma, 75,7% yang berpendidikan S-1, dan 62,5% yang berpendidikan S-2/S-3 termasuk termasuk dalam kategori baik dalam hal penyesuaian terhadap pasangan. Angka ini memberikan gambaran bahwa subyek yang berlatar belakang SMP hingga S-1 lebih baik dalam penyesuaian perkawinan daripada yang berlatar belakang pendidikan S-2/S-3.

Tabel 9: Penyesuaian perkawinan berdasarkan latar belakang pendidikan

		Latar Belakang Pendidikan					Total	
		SD	SMP	SMA	Diploma	S-1		S-2/S-3
Sedang	Count	3	6	18	4	9	3	43
	% within Pendidikan	60.0%	25.0%	28.1%	22.2%	24.3%	37.5%	27.6%
Baik	Count	2	18	46	14	28	5	113
	% within Pendidikan	40.0%	75.0%	71.9%	77.8%	75.7%	62.5%	72.4%
Total	Count	5	24	64	18	37	8	156
% within Pendidikan		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Terdapat 88,9% subyek yang berlatar belakang pendidikan Diploma yang termasuk kategori baik dalam hal penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan. Persentasi ini adalah yang paling besar bila dibandingkan dengan subyek yang berlatar belakang pendidikan SMA (87,5%), SD (80,0%), SMP (79,2%), S-1 (73,0%), dan S-2/ S-3

(62,5%). Artinya adalah subyek yang berlatar belakang pendidikan Diploma paling baik penyesuaiannya terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan. Hasil pada Tabel 10 juga menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan yang tinggi tidak menjamin penyesuaian yang lebih baik pula terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan.

Tabel 10: Penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan berdasarkan latar belakang pendidikan

		Latar Belakang Pendidikan					Total	
		SD	SMP	SMA	Diploma	S-1		S-2/S-3
Sedang	Count	1	5	8	2	10	3	29
	% within Pendidikan	20.0%	20.8%	12.5%	11.1%	27.0%	37.5%	18.6%
Baik	Count	4	19	56	16	27	5	127
	% within Pendidikan	80.0%	79.2%	87.5%	88.9%	73.0%	62.5%	81.4%
Total	Count	5	24	64	18	37	8	156
% within Pendidikan		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Sebagaimana yang diperlihatkan Tabel 11, secara umum persentasi subyek yang termasuk kategori baik dan sedang tidak terlalu banyak perbedaannya. Meskipun demikian, kelompok subyek dengan latar belakang Diploma dan S-2/S-3 adalah yang paling baik dalam melakukan penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11, bahwa 77,8% subyek dengan latar belakang Dip-

loma dan 75,0% yang berlatar belakang S-2/S-3 yang termasuk kategori baik. Sementara itu, 51,4% subyek yang berlatar belakang pendidikan S-1, 58,3% subyek yang berlatar belakang SMP, dan semua subyek yang berpendidikan SD cukup mampu melakukan penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan, tidak ada yang termasuk ke dalam kategori buruk ataupun baik. Di kalangan subyek yang berpendidikan SMP hingga

Diploma masih ada subyek yang penyesuaiannya terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan termasuk kategori buruk.

Tabel 11:Penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan berdasarkan latar belakang pendidikan

		Latar Belakang Pendidikan						Total
		SD	SMP	SMA	Diploma	S-1	S-2/S-3	
Buruk	Count	0	1	1	1	1	0	4
	% within Pendidikan	.0%	4.2%	1.6%	5.6%	2.7%	.0%	2.6%
Sedang	Count	5	14	31	3	19	2	74
	% within Pendidikan	100.0%	58.3%	48.4%	16.7%	51.4%	25.0%	47.4%
Baik	Count	0	9	32	14	17	6	78
	% within Pendidikan	.0%	37.5%	50.0%	77.8%	45.9%	75.0%	50.0%
Total	Count	5	24	64	18	37	8	156
	% within Pendidikan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Ditinjau dari latar belakang pendidikannya, sebagian besar subyek (69,2%) mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap seks di dalam perkawinan. Akan tetapi, 80% subyek yang berlatar belakang SD termasuk dalam kategori sedang. Sementara pada kelompok yang berlatar belakang S-2/S-3 seimbang antara yang termasuk kategori sedang dan baik. Dapat juga dilihat pada Tabel 12, bahwa 81,1% subyek dengan latar belakang S-1

termasuk kategori baik dan persentasi ini lebih tinggi daripada persentasi subyek pada kelompok lain untuk kategori baik. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang pendidikannya subyek yang berpendidikan S-1 adalah yang paling mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap seks di dalam perkawinan dibandingkan dengan subyek dari kelompok dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

Tabel 12:Penyesuaian terhadap seks di dalam perkawinan berdasarkan latar belakang pendidikan

		Latar Belakang Pendidikan						Total
		SD	SMP	SMA	Diploma	S-1	S-3/S-3	
Sedang	Count	4	8	21	4	7	4	48
	% within Pendidikan	80.0%	33.3%	32.8%	22.2%	18.9%	50.0%	30.8%
Baik	Count	1	16	43	14	30	4	108
	% within Pendidikan	20.0%	66.7%	67.2%	77.8%	81.1%	50.0%	69.2%
Total	Count	5	24	64	18	37	8	156
	% within Pendidikan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Sebagaimana yang ditunjukkan Tabel 13, subyek termasuk kategori baik (51,9%)

lebih banyak daripada subyek yang termasuk kategori sedang (46,2%) dan buruk

(1,9%). Artinya lebih banyak subyek yang mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan dari waktu ke waktu dibandingkan yang kemampuan penyesuaiannya termasuk sedang dan buruk. Hasil lain yang ditunjukkan Tabel 13 adalah 72,2% subyek berpendidikan Diploma termasuk kategori baik dan persentasi ini adalah yang terbesar

jika dibandingkan dengan persentasi pada kelompok dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, subyek dengan latar belakang pendidikan Diploma adalah yang paling mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan dari waktu ke waktu.

Tabel 13:Penyesuaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu berdasarkan latar belakang Pendidikan

		Latar Belakang Pendidikan					Total	
		SD	SMP	SMA	Diploma	S-1		S-2/S-3
Buruk	Count	0	1	1	1	0	0	3
	% within Pendidikan	.0%	4.2%	1.6%	5.6%	.0%	.0%	1.9%
Sedang	Count	5	10	30	4	19	4	72
	% within Pendidikan	100.0%	41.7%	46.9%	22.2%	51.4%	50.0%	46.2%
Baik	Count	0	13	33	13	18	4	81
	% within Pendidikan	.0%	54.2%	51.6%	72.2%	48.6%	50.0%	51.9%
Total	Count	5	24	64	18	37	8	156
	% within Pendidikan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

4. Usia Saat Menikah dan Penyesuaian Perkawinan

Tabel 14:Penyesuaian Perkawinan berdasarkan Usia Saat Menikah

		Usia Saat Menikah			Total
		< 20 tahun	20-30 tahun	> 30 tahun	
Sedang	Count	2	30	10	42
	% within Rank Usia Saat Menikah	15.4%	24.2%	45.5%	26.4%
Baik	Count	11	94	12	117
	% within Rank Usia Saat Menikah	84.6%	75.8%	54.5%	73.6%
Total	Count	13	124	22	159
	% within Rank Usia Saat Menikah	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 14 menunjukkan bahwa 84,6% subyek yang menikah di usia sebelum 20 tahun ternyata lebih mampu melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik. Perbedaannya cukup mencolok jika dibandingkan dengan persentasi subyek

yang menikah saat berusia 20-3- tahun (75,8%) dan yang menikah saat berusia lebih dari 30 tahun (54,5%). Hasil ini memberikan gambaran bahwa menikah di usia yang cukup muda ternyata tidak selalu mengakibatkan kesulitan dalam melaku-

kukan penyesuaian terhadap kehidupan menikah di usia yang lebih tua perkawinan jika dibandingkan dengan

Tabel 15:Penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan berdasarkan usia saat Menikah

		Usia Saat Menikah			Total
		< 20 tahun	20-30 tahun	> 30 tahun	
Sedang	Count	1	20	8	29
	% within Rank Usia Saat Menikah	7.7%	16.1%	36.4%	18.2%
Baik	Count	12	104	14	130
	% within Rank Usia Saat Menikah	92.3%	83.9%	63.6%	81.8%
Total	Count	13	124	22	159
	% within Rank Usia Saat Menikah	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Hasil yang ditampilkan pada Tabel 15 memberikan informasi yang sejalan dengan yang terdapat pada Tabel 14. Persentasi subyek yang menikah sebelum usia 20 yang termasuk kategori baik dalam penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan adalah yang paling tinggi bila dibandingkan dengan subyek yang menikah antara usia 20-30

tahun (83,9%) dan usia lebih dari 30 tahun (63,6%). Dengan demikian, subyek yang menikah di usia muda lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan pembagian tanggung jawab dalam perkawinan daripada subyek yang menikah di usia yang lebih tua

Tabel 16:Penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan berdasarkan usia saat Menikah

		Usia Saat Menikah			Total
		< 20 tahun	20-30 tahun	> 30 tahun	
Buruk	Count	0	3	1	4
	% within Rank Usia Saat Menikah	.0%	2.4%	4.5%	2.5%
Sedang	Count	8	56	11	75
	% within Rank Usia Saat Menikah	61.5%	45.2%	50.0%	47.2%
Baik	Count	5	65	10	80
	% within Rank Usia Saat Menikah	38.5%	52.4%	45.5%	50.3%
Total	Count	13	124	22	159
	% within Rank Usia Saat Menikah	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan, subyek yang menikah pada usia antara 20-30 tahun lebih mampu menyesuaikan diri dibandingkan dengan subyek usia di bawah 20 tahun dan di atas 30 tahun. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 16, terdapat 52,4% subyek yang menikah pada usia 20-30 tahun yang mampu menyesuaikan diri

dengan baik terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan. Meskipun demikian, masih ada subyek di kelompok usia ini yang buruk penyesuaiannya terhadap komunikasi dan konflik dalam perkawinan (2,4%). Sementara subyek yang menikah sebelum berusia 20 tahun lebih banyak yang kemampuan penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik

terhadap perkawinan tergolong sedang (61,5%) dan tidak ada yang penyesuaian-nya buruk. Untuk kelompok subyek yang menikah di usia lebih dari 30 tahun, juga lebih banyak yang termasuk kategori sedang (50,0%) meskipun perbedaannya tidak begitu jauh dengan yang tergolong

baik (45,5%). Secara umum, subyek yang penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik terhadap perkawinan tergolong baik agak berimbang persentasinya dengan yang tergolong sedang, masing-masing sebesar 50,3% dan 47,2%

Tabel 17: Penyesuaian terhadap seks di dalam perkawinan berdasarkan usia saat menikah

		Usia Saat Menikah			Total
		< 20 tahun	20-30 tahun	> 30 tahun	
Sedang	Count	2	36	10	48
	% within Rank Usia Saat Menikah	15.4%	29.0%	45.5%	30.2%
Baik	Count	11	88	12	111
	% within Rank Usia Saat Menikah	84.6%	71.0%	54.5%	69.8%
Total	Count	13	124	22	159
	% within Rank Usia Saat Menikah	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Secara umum, sebagian besar subyek (69,8%) menunjukkan penyesuaian yang baik terhadap seks di dalam perkawinan (Tabel 17). Di antara ketiga kelompok usia pernikahan, kelompok subyek yang menikah sebelum usia 20 tahun lebih mampu menyesuaikan diri terhadap seks di dalam perkawinan dibandingkan dengan subyek yang menikah di usia 20-30 tahun dan di atas 30 tahun. Terdapat 84,6% subyek yang menikah di bawah

usia 20 tahun yang termasuk kategori baik, jauh lebih banyak daripada subyek yang termasuk kategori sedang (15,4%). Sementara subyek yang menikah di usia 20-30 tahun yang termasuk kategori sedang sebanyak 71,0% dan yang termasuk kategori sedang 29,0%. Untuk subyek menikah di atas 30 tahun tidak terlalu banyak perbedaan antara yang termasuk kategori sedang dan tinggi.

Tabel 18: Penyesuaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu berdasarkan usia saat menikah

		Usia Saat Menikah			Total
		< 20 tahun	20-30 tahun	> 30 tahun	
Buruk	Count	0	2	1	3
	% within Rank Usia Saat Menikah	.0%	1.6%	4.5%	1.9%
Sedang	Count	7	54	12	73
	% within Rank Usia Saat Menikah	53.8%	43.5%	54.5%	45.9%
Baik	Count	6	68	9	83
	% within Rank Usia Saat Menikah	46.2%	54.8%	40.9%	52.2%
Total	Count	13	124	22	159
	% within Rank Usia Saat Menikah	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Jika ditinjau dari usia saat menikah, kemampuan penyesuaian subyek

terhadap perubahan dari waktu ke waktu secara umum tergolong baik (52,2%).

Kemampuan penyesuaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu pada kelompok subyek yang menikah pada usia 20-30 tahun relatif lebih baik bila dibandingkan dengan dua kelompok lainnya (Tabel 18). Hal ini dapat dilihat dari subyek yang termasuk kategori baik sebesar 54,7% dan persentasi ini paling besar dibandingkan dengan yang termasuk kategori sedang (43,5%) dan buruk (1,6%). Pada kelom-

pok menikah sebelum usia 20, subyek yang termasuk kategori sedang adalah yang paling banyak, yaitu 53,8%. Demikian pula halnya dengan subyek yang menikah di usia lebih dari 30 tahun, yang paling banyak adalah yang termasuk pada kategori sedang (54,5%).

Usia Pernikahan dan Penyesuaian Perkawinan

Tabel 19: Penyesuaian perkawinan berdasarkan usia pernikahan

		Usia Pernikahan				Total
		1 - 5 tahun	6 - 10 tahun	11-15 tahun	> 15 tahun	
Sedang	Count	13	9	5	16	43
	% within Rank Usia Pernikahan	31.7%	32.1%	13.2%	30.2%	26.9%
Baik	Count	28	19	33	37	117
	% within Rank Usia Pernikahan	68.3%	67.9%	86.8%	69.8%	73.1%
Total	Count	41	28	38	53	160
	% within Rank Usia Pernikahan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 19 menunjukkan hasil yang cukup menarik mengenai penyesuaian perkawinan. Subyek dengan usia pernikahan kurang dari 6 tahun yang termasuk kategori baik penyesuaian perkawinannya sebanyak 68,3% dan persentasi ini sedikit lebih tinggi bila dibandingkan dengan subyek yang telah menikah selama 6-10 tahun (67,9%). Pada subyek yang telah menikah selama 11-15 tahun yang termasuk kategori baik penyesuaian perkawinannya sebanyak 86,8%, lebih tinggi dibandingkan dengan yang menikah lebih dari 15 tahun (69,8%). Hal ini memberikan indikasi bahwa lebih mudah untuk melakukan penyesuaian terhadap kehidupan perkawinan yang telah dijalani selama 11-15 tahun dibandingkan dengan yang kurang dari 11 tahun atau lebih dari 15 tahun.

Sebagian besar subyek (81,9%) mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap pembagian tanggung jawab di

dalam perkawinan dan tidak ada yang termasuk kategori buruk penyesuaian-nya. Terdapat 92,1% subyek dengan usia pernikahan antara 6-10 tahun adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan. Pada kelompok usia pernikahan 1-5 tahun, 6-10 tahun, dan lebih dari 15 tahun juga menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu lebih banyak subyek yang termasuk kategori baik daripada yang termasuk kategori sedang. Di Tabel 20 dapat pula dilihat bahwa persentasi paling rendah untuk kategori baik adalah pada kelompok usia pernikahan 6-10 tahun (67,9%). Dengan demikian dapat diartikan bahwa subyek yang pernikahannya mencapai usia 11-15 tahun lebih baik dalam melakukan penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan bila dibandingkan dengan subyek yang menikah di usia kurang dari 11 tahun dan lebih dari 15 tahun.

Tabel 20: Penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan berdasarkan usia pernikahan

		Usia Pernikahan				Total
		1 – 5 tahun	6 – 10 tahun	11 – 15 tahun	> 15 tahun	
Sedang	Count	7	9	3	10	29
	% within Rank Usia Pernikahan	17.1%	32.1%	7.9%	18.9%	18.1%
Baik	Count	34	19	35	43	131
	% within Rank Usia Pernikahan	82.9%	67.9%	92.1	81,1%	81.9%
Total	Count	41	28	38	53	160
	% within Rank Usia Pernikahan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Sebagian besar subyek (81,9%) mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap pembagian tanggung jawab di dalam perkawinan dan tidak ada yang termasuk kategori buruk penyesuaian-nya. Terdapat 92,1% subyek dengan usia pernikahan antara 6-10 tahun adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan. Pada kelompok usia pernikahan 1-5 tahun, 6-10 tahun, dan lebih dari 15 tahun juga menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu lebih banyak subyek

yang termasuk kategori baik daripada yang termasuk kategori sedang. Di Tabel 20 dapat pula dilihat bahwa persentasi paling rendah untuk kategori baik adalah pada kelompok usia pernikahan 6-10 tahun (67,9%). Dengan demikian dapat diartikan bahwa subyek yang pernikahannya mencapai usia 11-15 tahun lebih baik dalam melakukan penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab perkawinan bila dibandingkan dengan subyek yang menikah di usia kurang dari 11 tahun dan lebih dari 15 tahun

Tabel 21: Penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan berdasarkan usia Pernikahan

		Usia Pernikahan				Total
		1 – 5 tahun	6 – 10 tahun	11 – 15 tahun	> 15 tahun	
Buruk	Count	1	1	1	1	4
	% within Rank Usia Pernikahan	2.4%	3.6%	2.6%	1.9%	2.5%
Sedang	Count	22	14	15	25	76
	% within Rank Usia Pernikahan	53.7%	50.0%	39.5%	47.2%	47.5%
Baik	Count	18	13	22	27	80
	% within Rank Usia Pernikahan	43.9%	46.4%	57.9%	50.9%	50.0%
Total	Count	41	28	38	53	160
	% within Rank Usia Pernikahan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Hasil perhitungan tabulasi silang pada Tabel 21 menunjukkan 50% subyek penelitian mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan, 47,5% termasuk cukup mampu menyesuaikan diri,

dan 2,5% termasuk buruk penyesuaian-nya. Kecenderungan yang ditunjukkan Tabel 21 adalah semakin lama pernikahan berlangsung maka semakin banyak subyek yang mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap komunikasi dan

konflik di dalam perkawinan. Di antara empat kelompok usia pernikahan, kelompok subyek yang telah menikah selama 11-15 tahun adalah yang paling mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap komunikasi dan konflik dalam perkawinan. Hal ini dapat dilihat dari persentasi

subyek dengan usia pernikahan antara 11-15 tahun yang termasuk kategori baik penyesuaiannya sebesar 57,9%. Sementara itu, di setiap kelompok usia pernikahan masih ada subyek yang penyesuaiannya terhadap komunikasi dan konflik perkawinan termasuk kategori buruk.

Tabel 22:Penyesuaian terhadap seks di dalam perkawinan berdasarkan usia pernikahan

		Usia Pernikahan				Total
		1 – 5 tahun	6 – 10 tahun	11 – 15 tahun	Di atas 15 tahun	
Sedang	Count	12	7	6	24	49
	% within Rank Usia Pernikahan	29.3%	25.0%	15.8%	45.3%	30.6%
Baik	Count	29	21	32	29	111
	% within Rank Usia Pernikahan	70.7%	75.0%	84.2%	54.7%	69.4%
Total	Count	41	28	38	53	160
	% within Rank Usia Pernikahan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 22 menunjukkan 69,4% subyek termasuk kategori baik penyesuaiannya terhadap seks di dalam perkawinan dan 30,6% termasuk kategori sedang. Artinya adalah sebagian besar subyek mampu melakukan penyesuaian terhadap seks dalam perkawinan dengan baik. Subyek dengan usia perkawinan antara 11-15 tahun adalah yang paling baik penyesuaiannya. Hal ini dapat dilihat dari 84,2% subyek dengan usia perkawinan 11-15 tahun termasuk kategori baik penyesuaiannya terhadap seks dalam perkawinan dan hanya 15,8% yang termasuk

kategori sedang. Sementara itu, subyek yang usia pernikahannya lebih dari 15 tahun menunjukkan persentasi yang paling rendah untuk subyek dengan kategori baik (54,7%) dan paling tinggi persentasi yang termasuk kategori sedang (45,3%). Dengan demikian dapat pula diartikan secara umum subyek yang pernikahannya telah berlangsung lebih dari 15 tahun adalah yang paling rendah kemampuan penyesuaiannya terhadap seks di dalam perkawinan dibandingkan dengan ketiga kelompok usia pernikahan lainnya.

Tabel 23:Penyesuaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu berdasarkan usia pernikahan

		Usia Pernikahan				Total
		1 – 5 tahun	6 – 10 tahun	11 – 15 tahun	> 15 tahun	
Buruk	Count	0	0	2	1	3
	% within Rank Usia Pernikahan	.0%	.0%	5.3%	1.9%	1.9%
Sedang	Count	27	13	11	23	74
	% within Rank Usia Pernikahan	65.9%	46.4%	28.9%	43.4%	46.3%
Baik	Count	14	15	25	29	83
	% within Rank Usia Pernikahan	34.1%	53.6%	65.8%	54.7%	51.9%
Total	Count	41	28	38	53	160
	% within Rank Usia Pernikahan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Sejalan dengan hasil yang ditunjukkan ketiga aspek penyesuaian perkawinan lainnya, subyek yang telah menikah selama 11-15 tahun adalah yang paling baik penyesuaiannya terhadap perubahan dari waktu ke waktu (lihat Tabel 23). Pada kelompok usia pernikahan antara 11-15 tahun, 65,8% subyek dapat melakukan penyesuaian dengan baik terhadap perubahan dari waktu ke waktu, 28,9% subyek cukup baik penyesuaiannya, dan 5,3% subyek termasuk buruk penyesuaiannya. Sementara itu, usia pernikahan yang masih muda (1-5 tahun) adalah yang paling rendah persentasinya subyeknya yang termasuk kategori baik, yaitu sebanyak 34,1% dan sisanya (65,9%) termasuk kategori sedang. Dengan demikian, sebagian besar subyek yang pernikahannya baru berjalan 1-5 tahun cukup mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dari waktu ke waktu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika ditinjau dari jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia pada saat menikah, dan usia perkawinan maka secara umum sebagian besar subyek penelitian menunjukkan penyesuaian perkawinan yang baik. Selain itu, terdapat beberapa subyek yang berada pada kategori buruk pada aspek penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik serta aspek penyesuaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu. Sementara itu, untuk aspek penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab dalam perkawinan dan seks di dalam perkawinan tidak ada subyek yang berada pada kategori buruk.

Ditinjau dari jenis kelamin, terdapat kecenderungan yang sejalan antara penyesuaian perkawinan secara umum

dan aspek-aspek penyesuaian perkawinan. Analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa subyek perempuan lebih baik dalam melakukan penyesuaian terhadap kehidupan perkawinan dibandingkan dengan subyek laki-laki. Hal ini dapat dipahami mengingat perempuan lebih dituntut untuk mampu melakukan tugas-tugas di dalam rumah tangga dari pada laki-laki. Senada dengan pendapat yang dikemukakan Saginak & Saginak (2005), bahwa kepuasan perkawinan berhubungan signifikan dengan bagaimana pasangan suami isteri bernegosiasi mengenai tuntutan dan tanggung jawab dalam pekerjaan di rumah. Gender dianggap berpengaruh terhadap penetapan dan persepsi mengenai tuntutan dan tanggung jawab tersebut.

Penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik menjadi menjadi hal yang penting dalam kehidupan perkawinan. Penelitian yang dilakukan Gordon dkk (1999) menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi dengan penyesuaian perkawinan yang lebih baik pada wanita yang lebih cenderung pada standar yang berfokus pada hubungan dibandingkan dengan wanita yang kurang berfokus pada standar hubungan. Hal ini tidak terlihat pada laki-laki.

Penelitian Epstein, Chen, dan Kamjou (2005) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan penyesuaian pasangan baik pada perempuan maupun laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan yang ditempuh individu tidak mesti membuatnya mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik terhadap perkawinan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 9, bahwa persentasi subyek berpendidikan Diploma yang termasuk kategori baik adalah yang paling tinggi jika diban-

dingkan dengan persentasi pada subyek yang berpendidikan SD, SMP, SMA, S-1, dan S-2/S-3. Kecenderungan yang sama juga terlihat pada masing-masing aspek penyesuaian perkawinan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada kelompok subyek dengan latar belakang pendidikan SD berada pada kategori sedang untuk aspek penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik, penyesuaian terhadap seks dalam perkawinan, dan penyesuaian terhadap perubahan dalam perkawinan sepanjang waktu.

Berdasarkan usia saat menikah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subyek yang menikah pada usia kurang dari 20 tahun menunjukkan penyesuaian perkawinan yang lebih baik daripada subyek yang menikah pada usia 20 tahun ke atas. Namun demikian, usia yang matang pada saat menikah turut memberikan kontribusi terhadap kemampuan subyek dalam menyesuaikan diri terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan. Sebagaimana yang ditampilkan pada tabel 16, persentasi subyek yang menikah pada usia kurang dari 20 tahun menunjukkan yang termasuk kategori baik penyesuaiannya terhadap komunikasi dan konflik di dalam perkawinan adalah yang paling rendah dibandingkan dengan kelompok usia 20-30 tahun dan di atas 30 tahun. Sebagian besar subyek yang menikah pada usia kurang dari 20 tahun berada pada kategori sedang.

Sehubungan dengan usia pernikahan, subyek yang usia pernikahannya kurang dari 6 tahun adalah yang paling rendah persentasi subyeknya yang termasuk kategori baik untuk aspek penyesuaian terhadap komunikasi dan konflik dalam perkawinan serta penyesuaian terhadap perubahan dari waktu ke waktu (Tabel 21

dan 23). Hal ini dapat dipahami mengingat kedua hal tersebut terkait dengan bagaimana individu memahami terhadap berbagai perubahan serta pola komunikasi dan konflik yang terjadi di dalam kehidupan perkawinan. Bagi banyak pasangan diperlukan waktu yang lebih lama untuk dapat memahami dan menyesuaikan diri terhadap kedua hal tersebut.

Penelitian ini menunjukkan pola yang cukup konsisten bahwa diperlukan waktu antara 11-15 tahun untuk membantu individu menyesuaikan diri dengan lebih mudah terhadap kehidupan perkawinan. Subyek dengan usia pernikahan antara 11-15 tahun menunjukkan penyesuaian yang baik terhadap perkawinan. Hal ini mengindikasikan adanya pola yang konsisten antara lamanya usia pernikahan dengan penyesuaian perkawinan. Hal yang serupa juga ditunjukkan oleh masing-masing aspek penyesuaian perkawinan (Lihat Tabel 19, 20, 21, 22, dan 23). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fılsoglu (2001) di Turkey. Penelitiannya menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia, lamanya perkawinan, dan jumlah anak dengan penyesuaian perkawinan, baik pada pasangan yang sadar maupun tidak sadar.

Sebagai upaya awal untuk mengidentifikasi penyesuaian perkawinan pada masyarakat Pekanbaru, penelitian ini memiliki beberapa catatan penting. Pertama, jumlah eksemplar skala yang kembali tidak sampai separuh dari jumlah total yang disebarkan menggambarkan sulitnya menggali data data mengenai kehidupan perkawinan dari masyarakat, khususnya yang tinggal di Pekanbaru. Hal ini sesuai dengan laporan salah seorang enumerator yang sama sekali tidak berhasil menyebarkan skala kepada sekelompok ma-

asyarakat. Enumerator yang dalam hal ini adalah mahasiswa mengalami kesulitan untuk menjelaskan dan meyakinkan calon subyek penelitian mengenai manfaat penelitian. Kesulitan ini juga memberikan indikasi bahwa masih banyak masyarakat yang kurang terbuka memberikan informasi mengenai kehidupan perkawinannya untuk kepentingan ilmiah. Catatan kedua, oleh karena jumlah subyek penelitian tergolong sedikit, maka perlu berhati-hati dalam membuat generalisasi berdasarkan hasil penelitian ini.

Catatan ketiga, penolakan subyek untuk mengisi skala penelitian juga terkait dengan beberapa aitem pernyataan pada aspek penyesuaian terhadap kehidupan seks dalam perkawinan yang dianggap vulgar. Beberapa calon subyek penelitian yang menolak mengisi skala mengungkapkan ketidaknyamanannya untuk mengisi semua aitem. Bahkan ada calon subyek yang sudah mengisi sebagian aitem yang tersedia namun kemudian tidak menyelesaikannya atau tidak memberikan respon terhadap beberapa aitem pernyataan yang termasuk aspek penyesuaian terhadap seks dalam perkawinan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang dewasa yang telah menikah yang menjadi subyek penelitian menunjukkan penyesuaian perkawinan yang tergolong baik. Demikian pula halnya jika ditinjau dari masing-masing karakteristik demografi. Penyesuaian perkawinan sebagian besar subyek berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia saat menikah, dan usia pernikahan tergolong baik. Sementara, jika ditinjau per aspek penyesuaian perkawinan, maka hasil yang relatif sama

juga ditemukan.

Berdasarkan catatan penelitian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan jika bermaksud melakukan penelitian dengan tema yang sama. Pertama, meninjau ulang dan mengoreksi beberapa aitem pernyataan yang dianggap vulgar. Kedua, perlu pendekatan yang lebih akrab dengan subyek penelitian dan memberikan penjelasan yang tepat mengenai tujuan dan kerahasiaan penelitian kepada subyek penelitian untuk menghindari penolakan dan ketidaknyamanan dalam mengisi alat ukur. Dalam hal ini enumerator juga perlu dibekali ketrampilan persuasif agar dapat meyakinkan subyek penelitian untuk mau terlibat dalam pengisian skala. Ketiga, perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan melibatkan lebih banyak subyek penelitian dengan variasi faktor demografik yang relatif seimbang. Dengan demikian, akan diperoleh profil yang lebih akurat dan representatif bisa sehingga memberikan kemungkinan untuk melakukan generalisasi. Keempat, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan melakukan penelitian komparasi mengenai penyesuaian perkawinan ditinjau dari variabel karakteristik demografi dan variabel lainnya.

Bagi pihak yang terkait, dalam hal ini Departemen Agama, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menyusun program yang terkait dengan persiapan pasangan yang akan menikah. Dua hal penting yang perlu dilakukan adalah memberikan penjelasan mengenai bagaimana melakukan komunikasi dan menyelesaikan konflik di dalam kehidupan perkawinan serta melakukan penyesuaian terhadap berbagai perubahan yang terjadi di sepanjang kehidupan perkawinan bagi calon pengantin. Oleh karena itu, pro-

gram kursus bagi calon pengantin (susca-tin) perlu memuat kedua materi tersebut.

Daftar Pustaka

- Atwater, Eastwood & Duffy, Karen Grover. 1999. *Psychology for Living*. New Jersey: Prentice Hall.
- Cullen, Jenifer C., Hammer, Leslie B., Neal, Margaret B., and Sinclair, Robert R. 2009. Children and Aging Parents Development of a Typology of Dual-Earner Couples Caring for Children and Aging Parents. *Journal of Family Issue*. 30, 4, 458-483.
- Epstein, N. B., Chen, F., dan Kamjou, I. B. 2005. Relationship Standards and Marital Satisfaction in Chinese and American Couples. *Journal of Marital and Family Therapy*. 31, 1, 59-74.
- Flsloglu, H. 2001. Consanguineous Marriage and Marital Adjustment in Turkey. *The Family Journal*. 9, 2, 215-222.
- Genevieve, Bouchard, Lussier, Ivan, & Sabouren, Stephane. 1999. Personality and Marital Adjustment: Utility of the five-factor model of personality. *Journal of Marriage and the Family*. 61, 3, 651-660.
- Gordon, K. C., Baucom, D. H., Epstein, N., Burnett, C.K., dan Rankin R. A. 1999. The Interaction Between Marital Standards and Communication Patterns: How Does It Contribute to Marital Adjustment. *Journal of Marital Therapy*. 25, 2, 211-223..
- Haber, Audrey & Runyon, Richard P. 1984. *Psychology of Adjustment*. Illinois: The Dorsey Press.
- Kitamura, T., Aoki, M., Fujino, M., Ura, C., Watanabe, M., Watanabe, K., Fujihara, S. 1999. Sex Differences in Marital and Social Adjustment. *The Journal of Social Psychology*. 138, I, 26-32.
- Madathil, Jayamaya & Benshoff, James M. 2008. Importance of Marital Characteristics & Marital Satisfaction. A Comparison of Asian Indians in Arrange Marriage and Americans in Marriage Choices. *Journal of Marital & the Family*. 16, 3, 2220230
- Papallia, Diane, E., Olds, Sall Wendkos, Feldman, Ruth Duskin. 1998. *Human Development*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Prouty, Anne M., Markowski, Edward M., & Barnes, Howard L. B. 2000. Using the Dyadic Adjustment Scale in Marital Therapy: An Exploratory Study. *The Family Journal*. 8, 3, 250-257.
- Saginak, K. A., dan Saginak, M. A. 2005. Balancing Work and Family. Equiity, Gender, and Marital Satisfaction. *The Family Journal*. 13, 2, 162-166.
- Sears, Heather A. & Galambos, Nancy L. 1992. Women's Work Conditions and Marital Adjustment among Two-Earner Couples: A Structural Model. *Journal of Marriage and the Family*.

54, 4, 789-797

----- Sepuluh Persen Perkawinan Berakhir Perceraian. <http://www.kompas.com/read/html/2008/07/15/19574987/sepuluh.persen.perkawinan.berakhir.perceraian>. Diakses pada 15 Maret 2009.

----- Di Indonesia Setiap Tahun 200 Ribu Pasutri Bercerai. <http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.aspx?MyID=2629>. Diakses pada 15 Maret 2009.